

Submitted: 7 Februari 2020

Accepted: 14 Februari 2020

Published: 1 Juni 2020

Studi Analisis Pandangan Nabi Terhadap Nubuat Palsu

Kosma Manurung

Program Studi Magister Teologi STT Intheos Surakarta
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

The purpose of this article is to explain the views of the prophets in the book of the Prophets on the false prophecy of the time they lived. The methodology used in this study uses text analysis and literature review. This article discusses examples of false prophecies in the days of the living prophets and the views of the prophets on the effects of false prophecies in the life of the nation of Israel at that time. Based on the results of the research it is clear that the views of the prophets on false prophecies namely damaging the relationship of the people of choice and God, giving false hope, causing curses, and harm.

Keywords: *book of prophets; prophet's view; prophecy; false prophecy; purpose of false prophecy; biblical wave*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin menunjukkan pandangan dari para nabi dalam kitab Nabi-nabi terhadap nubuat palsu di zaman mereka hidup. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis teks dan kajian literatur. Artikel ini membahas mengenai contoh-contoh nubuat palsu pada zaman para nabi hidup dan pandangan para nabi terhadap akibat nubuat palsu dalam kehidupan bangsa Israel waktu itu. Berdasarkan hasil penelitian terlihat jelas bahwa pandangan para nabi terhadap nubuat palsu yaitu merusak hubungan umat pilihan dan Allah, memberikan harapan palsu, menyebabkan kutuk, dan mencelakakan.

Kata kunci: kitab nabi-nabi; pandangan nabi; nubuat; nubuat palsu; tujuan nubuat palsu; gelombang alkitabiah

PENDAHULUAN

Alkitab menggambarkan bahwa Allah adalah Allah yang menghormati perjanjian-Nya. Apapun perjanjian yang Allah buat dengan umat-Nya sebagai sebuah ikatan hubungan maka Allah akan menghormati dan melakukan-Nya. Allah adalah Allah yang mengikat perjanjian ketika berkomunikasi dengan umat pilihan-Nya. Perjanjian yang terjalin antara Allah dengan manusia kalau dikaji lebih dalam memiliki sifat yang mengikat. Artinya perjanjian ini menuntut kesetiaan dari para pihak yang melakukan dalam hal ini antara Allah dan umat pilihan-Nya. Kesetiaan Allah tidak perlu diragukan karena Dia adalah Allah yang setia. Kesetiaan Allah mewarnai banyak sekali cerita yang ditulis Alkitab bahkan karena kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya dengan Abraham yang merupakan bapak leluhur umat pilihan Allah maka Allah berkali-kali memberikan perintah kepada para nabi-Nya untuk membawa umat pilihan hidup dalam iman Abraham.¹

Manusia adalah mahluk antara. Baik diukur dari sudut pandang waktu maupun diukur dalam prespektif keberadaannya, manusia adalah mahluk antara. Adapun

yang dimaksudkan dengan manusia sebagai mahluk antara disini dikarenakan manusia hidup antara hari kemaren dan hari esok, antara terang dan gelap, antara kudus dan dosa, antara kelahiran dan kematian, antara keindahan dan kejelekan, dan banyak antara-antara yang lainnya. Sehingga baik langsung maupun tidak terkadang posisi antara itu cukup banyak mempengaruhi kehidupan manusia. Lebih jauh kalau dikaji secara mendalam konsep bahwa manusia ada pada dua sisi ini cukup menonjol khususnya dalam Perjanjian Lama.²

Pada zaman nabi-nabi kalau diperhatikan periode waktu mereka, disamping nabi yang diutus Allah, bangkit juga nabi yang tidak diutus oleh Allah. Nabi yang diutus Allah akan menyampaikan pesan-pesan yang lahir dari hati Allah sedangkan nabi yang tidak diutus oleh Allah akan mengikuti entah bisikan hati mereka sendiri yang mewakili suatu ajaran atau pandangan tertentu sebagai kebenaran yang mereka ajarkan yang harus dianut oleh umat Allah untuk hidup benar padahal ajaran mereka bukan berasal dari Allah. Sementara kalau melihat secara kaca mata lahiriah nyaris tidak ada perbedaan entah itu nabi Allah ataupun nabi palsu yang menyampaikan

¹Purwonugroho, Daniel Pesah and Zaluchu, Sonny Eli "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27, <http://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/21>.

²Emanuel Gerrit Singgih, "Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26," *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (October 26, 2018): 147-166.

pesan atas nama Allah. Disinilah perlunya orang Israel sebagai umat pilihan pada waktu itu waspada dan memeriksa dengan kritis apakah perkataan nabi itu berasal dari Allah dan disampaikan berdasarkan kepentingan Allah atau karena kepentingan lain yang bukan berasal dari Allah. Tak bisa dipungkiri bahwa perkataan Allah akan selalu selaras dengan kepentingan Allah.³

METODOLOGI

Metodologi diperlukan dalam setiap karya ilmiah untuk mengukur serta memberikan keyakinan kepada orang yang membaca karya tersebut selain itu juga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Metode Analisis teks digunakan dalam artikel ini untuk mendalami makna untuk kemudian lebih bisa memahami maksud dari nubuat palsu yang dijadikan contoh dalam artikel ini baik nubuat palsu dalam 1 Raja-raja 18:16-19 maupun dalam Yeremia 28:1-4. Mengkaji dengan seksama keseluruhan perikop juga melanjutkan analisis beberapa kata dari bahasa asli guna mendapatkan pemahaman yang kuat tentang perikop yang sedang dibahas. Sedangkan kajian literatur digunakan untuk menguatkan pemahaman mengambil pandangan dari para pakar terkait dengan topik

yang dibahas. Adapun kajian literatur yang digunakan dalam artikel ini dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

HASIL PEMBAHASAN

Contoh Nubuat Palsu

Tulisan Alkitab khususnya dalam kitab Nabi-nabi memperlihatkan bahwa ada keterikatan antara nubuat dan karya Roh Kudus. Roh Kudus yang melingkupi para nabi dan memberikan mereka hak, otoritas, serta kemampuan untuk menyampaikan pesan Tuhan bagi umat pilihan-Nya.⁴ Di zaman para nabi hidup ada juga perkataan-perkataan atau nubuat yang diucapkan yang bukan berasal dari Tuhan. Perkataan-perkataan atau nubuat dari orang yang dianggap nabi ini akhirnya juga diikuti oleh umat Pilihan Tuhan pada waktu itu yang menyebabkan kerusakan bahkan kutuk atas suatu bangsa. Berikut dibawah ini adalah contoh nubuat palsu zaman para nabi:

Nubuat Palsu dari nabi-nabi Ahab dalam 1 Raja-raja 18:16-19

Lalu pergilah Obaja menemui Ahab dan memberitahukan hal itu kepadanya. Kemudian Ahab pergi menemui Elia. Segera sesudah Ahab melihat Elia, ia berkata kepadanya: "Engkaukah itu, yang mencelakakan Israel?" Jawab Elia kepada-

³Sonny Zaluchu, "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience)," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 24-36.

⁴Kevin Juwono, "META-METODE APOLOGETIKA ATAU, APOLOGETIKA (SEBAGAI) META-METODE," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 9–22, accessed December 26, 2019. <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/1>.

nya: "Bukan aku yang mencelakakan Israel, melainkan engkau ini dan kaum keluargamu, sebab kamu telah meninggalkan perintah-perintah TUHAN dan engkau ini telah mengikuti para Baal. Sebab itu, suruhlah mengumpulkan seluruh Israel ke gunung Karmel, juga nabi-nabi Baal yang empat ratus lima puluh orang itu dan nabi-nabi Asyera yang empat ratus itu, yang mendapat makan dari meja istana Izebel." (1 Raj. 18:16-19).

Perikop ini bercerita tentang Obaja yang dipesan oleh nabi Elia untuk bertemu dengan raja Ahab. Ketika Raja Ahab menemui nabi Elia reaksi pertamanya adalah menyalahkan nabi Elia atas bencana kekeringan beserta akibat yang menyertainya. Bukannya menginstrofeksi diri, raja Ahab malah menyalahkan utusan Tuhan. Raja Ahab menyatakan bahwa nabi Elia adalah penyebab yang mencelakakan bangsa Israel. Namun nabi Elia justru menyatakan bahwa raja Ahab dan kaum keluarganya lah yang menyebabkan bencana atas bangsa Israel ini dikarenakan telah meninggalkan perintah Tuhan dan mengikuti para Baal.

Kata mengikuti dalam perikop ini berasal dari bahasa Ibrani *יָלַק* *yalak* {*yaw-lak*'} yang dapat diartikan bukan sekedar mengikuti dalam artian antrian barisan yang

mengikuti orang didepan namun kata *yalak* ini berarti orang yang berbaris memimpin orang dalam antrian. Raja Ahab sebagai seorang pemimpin bangsa pilihan Tuhan dalam hal ini sebagai raja Israel waktu itu melakukan kesalahan fatal. Bukannya memimpin umat pilihan untuk memahami kemurahan Allah yang begitu luar biasa sebagai daya dukung yang mendorong tingkah laku umat pilihan beribadah dan menyembah Tuhan malah raja Ahab malah membawa umat pilihan berbalik dan meninggalkan Tuhan untuk menyembah Baal.⁵ Sungguh sebuah tindakan yang merupakan kekejian bagi Allah. Hal yang bisa menjadi bahan pembelajaran bagi orang percaya saat ini adalah ketika ada pada posisi kepemimpinan, maka harus berhati-hati dan penuh tanggung jawab karena ketika salah bertindak atau mengambil keputusan dan diikuti maka akan berakibat fatal dan menjadi bencana bagi yang mengikuti.

Peneliti selanjutnya menganalisis kata meninggalkan kata ini berasal dari bahasa Ibrani *עָזַב* *azab* {*aw-zab*'} yang lebih tepatnya diartikan sebagai menyangkal atau tidak mengakui keberadaannya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa sikap raja Ahab adalah menyangkal dan tidak mengakui keberadaan Allah Israel

⁵Hardiyani Triasmoroadi, "Teologi Kem(u) (a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan

Teologi Kemurahan Allah," *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.

baik dalam kehidupan secara pribadi maupun dalam kehidupan berkebangsaan. Dikatakan demikian sebagai seorang raja yang waktu itu keberadaannya adalah simbol suatu bangsa atau negara, Ahab sudah tidak mengakui lagi keberadaan Allah Israel. Ahab sudah memilih bahwa Baal lah Allah bukan Allah yang disembah oleh nenek moyangnya. Hanya namanya saja Ahab raja bangsa pilihan tetapi Allah nenek moyang yang namanya dipakai yaitu Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub sudah tidak diakui lagi keberadaan atau eksistensinya oleh raja Ahab.

Posisi raja merupakan posisi yang tertinggi dalam sistem pemerintahan waktu itu. Kekuasaan raja begitu absolut dan tak bisa diganggu gugat. Raja dalam hal rohani merupakan wakil Tuhan untuk menduduki kursi pemerintahan tertinggi. Posisi raja yang Tuhan percayakan seharusnya digunakan sebaik mungkin untuk melayani Tuhan bukan untuk kepentingan pribadi. Ada tanggung jawab yang besar untuk setiap posisi yang Tuhan percayakan.⁶ Raja Ahab tidak mengikuti atau mencontoh apa yang dilakukan oleh raja sebelumnya yaitu raja Daud bagaimana Daud berusaha sekuat tenaga menggunakan posisi dan berfungsi dengan benar untuk melayani dan memberikan yang terbaik untuk umat

pilihan Tuhan. Raja Ahab adalah tipikal raja yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan kroni-kroninya.

Pilihan yang dibuat oleh Ahab untuk lebih mendengarkan nabi-nabi Baal yang empat ratus lima puluh orang itu dan nabi-nabi Asyera yang empat ratus itu yaitu para nabi palsu mendatangkan celaka besar atas Israel. Kata celaka dalam perikop ini berasal dari bahasa asli עָכָר *akar* {*aw-kar'*} yang juga bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tabu dan tidak seharusnya dilakukan baik secara moral maupun secara rohani karena akan mendatangkan kecela-kaan atau masalah besar. Raja Ahab terlalu lancang dengan melakukan hal yang dianggap tabu dan tidak boleh dilanggar. Barang kali karena raja Ahab menganggap bahwa tidak ada satu orang pun yang lebih berkuasa dari dia waktu itu sehingga raja Ahab dengan bebas bisa melakukan apa saja yang diinginkan.

Berdasarkan pembahasan dari bahasa asli diatas maka ada tiga kesalahan atau kegagalan besar raja Ahab yaitu pertama raja Ahab bukannya memimpin umat pilihan untuk mengikuti Allah Israel malah raja Ahab menjadikan dirinya pemimpin untuk menyembah Baal. Kesalahan fatal raja Ahab kedua yaitu menyangkal keberadaan Allah Israel. Allah

⁶Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,"

Integritas: Jurnal Teologi 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65.

pencipta langit, bumi, laut, dan segala isinya oleh raja Ahab disangkal keberadaannya. Kesalahan fatal terakhir raja Ahab adalah membawa umat Israel masuk kedalam bencana. Bencana kekeringan beserta akibat-akibat dari kekeringan bisa berupa kelaparan, sakit penyakit, kematian, dan lain sebagainya yang melanda umat pilihan waktu itu. Sebagai pemimpin raja Ahab gagal memimpin umat pilihan Tuhan untuk menghayati kehadiran Allah dalam setiap musim kehidupan umat pilihan bahkan mungkin dalam situasi-situasi yang paling berat.⁷ Raja Ahab gagal membuat umat pilihan bersandar sepenuhnya pada Allah Abraham, Allah Isak, dan Allah Yakub. Bukannya bertobat dari kesalahannya, raja Ahab malah melemparkan semua kesalahan itu pada nabi Elia dan menjadikan nabi Elia kambing hitam dari semua bencana atas Israel. Sebuah tindakan yang tidak perlu dicontoh dari seorang raja yang meninggalkan Allah Israel.

Nubuat Palsu dalam Yeremia 28:1-4

Dalam tahun itu juga, pada permulaan pemerintahan Zedekia, raja Yehuda, dalam bulan yang kelima tahun yang keempat, berkatalah nabi Hananya bin Azur yang berasal dari Gibeon itu kepadaku di rumah TUHAN, di depan mata imam-

imam dan seluruh rakyat: "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Aku telah mematahkan kuk raja Babel itu. Dalam dua tahun ini Aku akan mengembalikan ke tempat ini segala perkakas rumah TUHAN yang telah diambil dari tempat ini oleh Nebukadnezar, raja Babel, dan yang diangkutnya ke Babel. Juga Yekhonya bin Yoyakim, raja Yehuda, beserta semua orang buangan dari Yehuda yang dibawa ke Babel akan Kukembalikan ke tempat ini, demikianlah firman TUHAN! Sungguh, Aku akan mematahkan kuk raja Babel itu!" (Yer. 28:1-4).

Allah selalu punya cara untuk membimbing dan mengarahkan umat pilihan-Nya untuk masuk dalam rencana-Nya yang sempurna. Sejarah memperlihatkan bahwa zaman yang penuh tantangan akan menghasilkan orang yang mampu menghadapi tantangan itu. Yeremia adalah salah satu orang yang mampu menghadapi tantangan untuk mengenapi maksud Allah dalam hidupnya. Masa Yeremia adalah masa yang sangat penting dalam sejarah kerajaan Yehuda. Yeremia sendiri merupakan nabi yang tak ada taranya dalam pemahamannya tentang nubuat dan dalam kemampuan mengungkap nubuat itu. Selama empat puluh Tahun yang penuh kekacauan,

⁷Nefry Christoffel Benyamin, "DOA DAN HARAPAN AKAN ALLAH YANG MEMBEBASKAN SEBUAH TAFSIRAN POST-KOLONIAL DANIEL 9:1-27," *Jurnal Abdiel*:

Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja 3, no. 1 (April 24, 2019): 48-59.

Yeremia mewartakan firman Allah kepada raja dan rakyat dengan penuh pengorbanan. Yeremia menunjukkan bagaimana seharusnya seorang nabi hidup bukan sekedar bagaimana seorang nabi berbicara.⁸ Kitab Yeremia banyak menceritakan tentang bagaimana perjuangan yang dilakukan Yeremia. Termasuk juga perjuangan Yeremia dalam berhadapan dengan palsu di zamannya. Nubuat yang di ucapkan oleh nabi Hananya bin Azur adalah salah satu nubuat palsu pada zaman Yeremia. Untuk mendalami nubuat palsu Hananya bin Azur ini pengkajian dalam bahasa asli akan sangat membantu sehingga para pembaca artikel ini dapat mendapatkan gambaran yang lebih dalam.

Nabi Yeremia menanggapi negatif terhadap nubuat yang diucapkan oleh nabi Hananya bin Azur ini. Tanggapan negatif nabi Yeremia merupakan indikasi awal bahwa nubuat ini adalah nubuat palsu. Bukannya nabi Yeremia tidak menginginkan pemulihan Israel terjadi atau orang buangan dibawa pulang, peneliti malah menemukan bahwa nabi Yeremia adalah salah seorang yang waktu itu menginginkan kehidupan umat pilihan mengalami pemulihan dan hidup dalam anugerah Tuhan.⁹

Membaca keseluruhan perikop dan menganalisis empat kata dalam bahasa asli membantu peneliti memahami ketidakepatan atau kepalsuan dari nubuat nabi Hananya bin Azur ini. Kata nabi dalam perikop ini berasal dari bahasa Ibrani נָבִיא *nabiy'* {naw-bee'} yang memiliki pengertian juru bicara, pembicara, nabi, juga bisa berarti nabi palsu. Seorang yang bisa membuat kue belum tentu tukang kue, seseorang dikatakan tukang kue apabila orang tersebut aktif membuat kue dan menghasilkan sesuatu dari kue yang dibuat. Hananya bin Azur secara posisi memang seorang nabi dan melaksanakan fungsi seorang nabi yaitu bernubuat. Namun ucapan yang pada waktu itu diucapkan oleh Hananya bin Azur yang dianalisis dalam artikel ini adalah ucapan yang tidak berasal dari Tuhan.

Peneliti selanjutnya menganalisis kata berkatalah yang berasal dari kata Ibrani אָמַר *'amar* {aw-mar'} yang memiliki pengertian berbicara, berjanji, memberikan perintah, berbicara langsung, dan berbicara dengan satu tekad. Hananya bin Azur ketika mengucapkan nubuat dalam perikop ini mengucapkan secara langsung dengan kebulatan tekad. Hal ini berarti bahwa

⁸W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 305.

⁹Edi Purwanto, "DIALEKTIKA IMAN KRISTEN DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

DALAM KAJIAN GEERT HOFSTEDÉ," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (July 31, 2019): 99–111, accessed December 26, 2019. <http://journal.tiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/9>.

ketika mengucapkan nubuat ini ada keyakinan yang kuat dari Hananya bin Azur bahwa ucapannya itu adalah kehendak yang Tuhan ingin sampaikan waktu itu, paling tidak ini dalam pandangan Hananya bin Azur. Bahkan kalau ditelaah lebih dalam ucapan-ucapan Hananya bin Azur ini mengandung janji serta memberikan harapan bagi orang yang mendengarnya. Tenggang waktu dua tahun semua yang dirampas raja Babel akan dikembalikan merupakan sebuah janji yang menunggu pembuktian oleh waktu.

Kata ketiga yang dianalisis yaitu kata di depan mata yang berasal dari kata Ibrani עַיִן *`ayin* {ah'-yin} yang memiliki pengertian dihadapan mata, artinya memang secara fisik di depan mata. Hananya bin Azur mengucapkan nubuatannya secara langsung dihadapan mata para imam dan seluruh rakyat. Hal ini berarti ucapan langsung bukan perkataan yang diwakili atau hasil pembicaraan yang kemudian di edit dan menjadi viral. Selanjutnya kata terakhir yang peneliti analisis adalah kata kembali. Kata kembali berasal dari kata שׁוּב *shuwb* {shoob} secara harafiah memiliki pengertian kembali, balik kem-bali, dan kembali pulang. Hananya bin Azur begitu meyakini bahwa nubuat yang dia ucapkan

akan terjadi dan orang buangan akan kembali sesuai dengan batasan waktu dan ucapan Hananya bin Azur.

Alkitab adalah kebenaran Allah yang tertulis. Alkitab terutama Perjanjian Lama banyak berisikan informasi mengenai bangsa Israel. Informasi tekstual utama dari Israel bukanlah informasi sezaman dengan peristiwanya melainkan informasi yang ditemukan dalam Alkitab.¹⁰ Dalam Perjanjian Lama ada perbedaan antara nabi-nabi palsu dan nabi-nabi Tuhan yang benar yang bertindak untuk kepentingan Tuhan. Hananya bin Azur adalah contoh nabi palsu dan Yeremia contoh nabi Tuhan yang benar. Nabi Hananya bin Azur yang menyatakan bahwa dalam dua tahun segala perkakas rumah Tuhan yang telah diambil akan di bawa pulang dan orang tawanan di babel akan kembali pulang adalah nubuat palsu.

Peneliti berkesimpulan bahwa nubuat yang diucapkan oleh Hananya bin Azur adalah nubuat palsu karena akhir pembuangan di Babilon adalah 538 SM. Sedangkan masa Zedekia memerintah sekitar tahun 597-586 SM.¹¹ Berdasarkan data ini jelas bahwa nubuat Hananya bin Azur adalah palsu. Butuh waktu sekitar lima puluh tahun bukan dua tahun. Nabi

¹⁰Daniel C. Snell, *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-322 SM* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 5.

¹¹J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 107.

Yeremia sebagai nabi Tuhan waktu itu juga langsung bereaksi menentang nubuat Hananya bin Azur ini. Hananya bin Azur mati pada tahun yang sama ketika mengucapkan nubuat palsu karena nubuat palsu yang diucapkan membuat bangsa Israel percaya kepada dusta dan hal ini membuat Tuhan marah. Nabi Yeremia dengan berani menyuarakan kebenaran dan menyatakan pendapat yang berbeda dari pendapat Hananya bin Azur dalam pandangan peneliti nabi Yeremia berhasil menyatakan suara kebenaran Tuhan di tengah-tengah umat pilihan Tuhan yang waktu itu sedang dalam posisi kebingungan rohani. Yeremia tetap berdiri teguh dipihak kebenaran untuk menyatakan apa yang Tuhan ingin sampaikan kepada umat pilihan-Nya.¹² Sebuah pembelajaran bagi orang percaya saat ini, terutama yang merasa memiliki karunia nubuat kalau tidak berhati-hati dan berserah terus dengan Tuhan akan bisa terjerat dalam perangkap yang menjerat Hananya bin Azur.

Pandangan Nabi terhadap Nubuat Palsu

Nabi adalah wakil Tuhan. Para nabi Tuhan adalah orang yang bernubuat dalam tuntunan karya Roh Tuhan, artinya tidak mungkin nabi Tuhan bernubuat kalau bukan

tuntunan Tuhan.¹³ Alkitab menjelaskan bahwa ketika nabi menanggapi sesuatu, tanggapan nabi tersebut bisa diartikan sebagai tanggapan yang mewakili tanggapan Tuhan. Peneliti mengamati dalam banyak hal pandangan berbanding lurus dengan respon. Maksudnya cara pandang seseorang akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut merespon. Terkait dengan pandangan nabi terhadap nubuat-nubuat palsu yang terjadi di zaman mereka hidup, paling tidak peneliti menemukan ada empat cara pandang para nabi terhadap nubuat palsu dan akibatnya. Adapun keempat hal itu dijabarkan lebih lanjut dibawah ini:

Merusak hubungan umat pilihan dan Allah

Analisis mendalam terkait dengan pandangan para nabi terhadap nubuat palsu yang peneliti lakukan dalam artikel ini meyakinkan peneliti bahwa pandangan para nabi terkait nubuat palsu di zaman mereka yaitu nubuat palsu merusak hubungan umat pilihan dengan Allah. Pembahasan mengenai contoh-contoh nubuat palsu yang peneliti jabarkan sebelumnya memperlihatkan bagaimana pengaruh empat ratus lima puluh nabi-nabi Baal dan empat ratus nabi-nabi Asyera mempengaruhi kehidupan raja

¹²Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 199.

¹³Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus

Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54, accessed December 26, 2019, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.

Ahab dan keluarganya. Raja Ahab sampai mengabaikan, menyangkan dan meninggalkan Allah Israel yang disembah oleh bapak leluhurnya Abraham, Ishak, dan Yakub. Karena Ahab seorang raja maka dalam banyak kasus apabila pemimpin yang berpengaruh mengambil keputusan maka orang-orang yang dia pimpin secara sukarela akan mengikuti pilihan pemimpin tersebut. Dalam kasus Ahab, dia seorang raja yang memiliki otoritas dan wewenang bahkan hak paksa untuk memaksa siapa saja mengikuti pilihan yang Ahab buat. Ahab membuat bukan sekedar dirinya atau keluarga besarnya meninggalkan Tuhan, bahkan umat pilihan Tuhan juga mengikuti keputusannya mulai mengabaikan dan meninggalkan Tuhan.

Pandangan tentang Ahab diatas sangat jauh berbeda dengan pandangan yang Injil Yohanes gambarkan tentang Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik. Gambaran yang ditonjolkan oleh Injil Yohanes mengenai Tuhan Yesus sebagai gembala dalam Perjanjian Baru merupakan sebuah kekontrasan apabila dibandingkan dengan nabi-nabi palsu yang menjerat umat Israel di zaman para nabi. Kalau Ahab dengan kesadaran penuh mengikuti dan

menjadikan Baal sebagai Allahnya yang mengakibatkan rusaknya hubungan Ahab dan juga umat pilihan dengan Allah, sementara Tuhan Yesus dengan kesadaran penuh menanggung dan memikul semua kesalahan manusia agar hubungan Allah dan manusia mengalami pemulihan. Hubungan yang rusak perlu dipulihkan, dan tidak ada satu carapun yang bisa memulihkan hubungan yang sudah dirusak oleh dosa ini. Alkitab sebagai sumber iman tertinggi yang tertulis orang percaya sangat tegas menyatakan bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan untuk mengalami pemulihan dan mengalami keselamatan yang telah Allah sediakan bagi umat manusia.¹⁴ Lebih jauh Alkitab menerangkan bahwa terkait dengan keselamatan manusia, semuanya berdasarkan dari belas kasihan Allah semata-mata yang diwujudkan dengan karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib sebagai puncak karya keselamatan dari Allah.¹⁵

Memberikan harapan palsu

Nabi-nabi palsu baik seperti dalam contoh sebelumnya baik dalam 1 Raja-raja 18:16-19 maupun dalam Yeremia 28:1-4, kedua contoh ini menjelaskan bahwa nubuat-nubuat yang diucapkan oleh nabi

¹⁴Jonar Situmorang, "KAJIAN BIBLIKA TENTANG YESUS SEBAGAI PINTU DAN GEMBALA MENURUT YOHANES 10:1-18," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 259–276, accessed December

26, 2019, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/30>.

¹⁵Nemesius Pradipta, "Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner," *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (May 25, 2019): 47–64.

palsu itu memberikan harapan palsu. Hananya bin Azur bernubuat di rumah Tuhan di hadapan para imam dan seluruh rakyat bahwa dalam dua tahun semua yang ditawan oleh raja Babel akan dibawa kembali. Bagi rakyat yang suami, atau anaknya tertawan maka nubuat Hananya bin Azur ini merupakan sebuah pernyataan yang menimbulkan harapan bahwa dalam dua tahun mereka akan bertemu kembali dengan orang yang mereka sayangi. Sayangnya setelah harapan itu terbakar dan menjadi begitu kuat, ketika hari berganti jadi minggu dan minggu berganti jadi bulan dan seterusnya berganti jadi tahun, setelah waktu yang ditentukan bahkan setelah lewat bertahun-tahun dari waktu yang ditentukan nubuat Hananya bin Azur ini tinggal nubuat dan tidak digenapi. Sebuah nubuatan yang hanya memberikan harapan palsu. Terlihat bahwa walaupun Hananya bin Azur seorang nabi paling tidak dalam anggapannya sendiri dan orang-orang yang mempercayainya, namun sangat disayangkan bahwa Hananya bin Azur tidak memiliki ketulusan yang dibutuhkan dalam mengemban tugas kenabian itu. Alkitab mengajarkan bahwa ketulusan adalah hal yang sangat penting dan merupakan fondasi utama dalam sebuah hubungan terutama hubungan

dengan sesama. Hal ini berarti bahwa hubungan harus dibangun tanpa adanya motif lain atau kepura-puraan baik itu hubungan antar pribadi apalagi dalam kaitan dengan berkomunitas.¹⁶

Manusia selain makhluk sosial yang keberlangsungan hidupnya tergantung manusia lain juga merupakan makhluk rohani dalam artian bahwa ada bagian tertentu dalam diri manusia yang menginginkan hubungan bersifat rohani dan hanya bisa dipenuhi oleh hal yang rohani. Masalah akan timbul ketika hubungan yang bersifat rohani ini kemudian diisi oleh sesuatu yang bukan dari Tuhan. Keinginan manusia untuk terhubung secara rohani dengan yang lebih tinggi ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu menjerat dengan nubuat palsu. Keempat ratus nabi Baal dan keempat ratus lima puluh nabi Asyera menjerat raja Ahab, keluarganya, dan juga umat pilihan yang waktu itu terpapar dengan nubuat palsu yang memberikan harapan palsu sehingga pada akhirnya mengalihkan iman mereka dari Allah Israel kepada Baal. Padahal Allah yang maha sempurna itu telah memilih bangsa Israel sebagai umat pilihan-Nya.¹⁷

¹⁶ David Alinuridin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105,

accessed December 26, 2019. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/309>.

¹⁷Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "ECUMENICAL HERMENEUTICS," *KENOSIS*:

Menyebabkan kutuk Tuhan

Penulis kitab Kejadian memaparkan bahwa ketidak taatan dalam bentuk apapun akan mendatangkan kutuk Tuhan. Kutuk mulai masuk dalam kehidupan manusia dimulai ketidak taatan Adam dan Hawa dan diteruskan oleh generasi-generasi sesudahnya. Menyingkapi hal ini apabila dikaji dengan lebih mendalam maka kejatuhan manusia memiliki dampak yang sangat dalam bahkan dampak lintas generasi. Allah menghendaki bahwa manusia taat dan berserah total pada otoritas-Nya namun ketika pemberontakan Adam dan Hawa hal ini bukanlah sebuah kesalahan yang enteng atau bisa dipandang sebelah mata, Alkitab menjelaskan bahwa akibat pemberontakan ini manusia dan generasi manusia selanjutnya menanggung akibat dari pemberontakan ini.¹⁸ Catatan penulis kitab Raja-raja menjelaskan akibat apa yang ditanggung oleh bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan waktu itu ketika baik raja Aham, keluarganya, maupun bangsa pilihan mulai terpapar nubuat palsu dan mulai mengikuti Baal yaitu tidak adanya hujan selama tiga tahun setengah. Kekeringan tanpa hujan adalah gambaran dari kutuk Tuhan yang terjadi akibat dari tindakan salah yang

dilakukan oleh raja Ahab.

Kutuk Tuhan juga dialami oleh Hananya bin Azur ketika mengucapkan nubuat yang bukan berasal dari Tuhan. Hananya bin Azur mati pada tahun yang sama setelah mengucapkan nubuat palsu tentang kembalinya bangsa Israel dari pembuangan. Sebuah pelajaran penting yang ingin ditunjukkan oleh penulis kitab Yeremia yang dalam artikel ini merupakan contoh cara pandang nabi Tuhan terhadap nubuat palsu bahwa ada kutuk Tuhan yang akan mendatangi orang yang terlibat dengan nubuat palsu. Orang percaya harus belajar memahami bahwa ketika nubuat diucapkan ada pertukaran pemahaman disana. Ketika orang tidak memiliki pemahaman yang benar akan firman Tuhan maka dengan mudah akan terseret dalam nubuat-nubuat palsu. Injil Matius dengan jelas menggambarkan bahwa sikap orang percaya harusnya selalu lapar dan haus akan kebenaran Tuhan bukan kebenaran yang lahir dari perkataan-perkataan yang tidak jelas yang dibangun atas pengalaman pribadi maupun kepentingan-kepentingan tertentu yang hanya bersifat keuntungan sementara ataupun yang hanya memuaskan keinginan daging.¹⁹

Jurnal Kajian Teologi 5, no. 1 (July 31, 2019): 13–23.

¹⁸Alexander Darmawan Limasaputra, “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1

(June 1, 2018): 43–60, accessed December 26, 2019. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/305>.

¹⁹Grets Janialdi Apner, “Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19,” *Jurnal Teologi* 7, no. 2

Mencelakakan

Membaca keseluruhan tentang kisah hidup raja Ahab akan menemukan bahwa tindakan raja Ahab yang mengakibatkan umat pilihan terpapar dan beralih mempercayai keberadaan dan kuasa Baal menimbulkan sakit hati Tuhan yang begitu rupa melebihi yang dilakukan oleh raja-raja sebelumnya yang memerintah Israel (1 Raj. 16:33). Tuhan memandang ini sebuah tindakan yang keji dan tidak pantas dilakukan oleh umat Tuhan apalagi oleh seorang raja yang seharusnya memimpin umat pilihan untuk lebih dekat dengan Tuhan. Sebetulnya inti yang ingin para nabi tunjukan adalah bahwa keyakinan umat pilihan Allah seharusnya bersumber dari firman Allah yang diucapkan oleh para nabi. Firman atau perkataan-perkataan ini tentunya memiliki otoritas yang mutlak dan harus diikuti karena itu berasal dari Allah. Jika Firman itu diabaikan, pastilah umat Allah akan mengalami kecelakaan.²⁰

Kecelakaan disini bisa dalam hal kekeringan selama tiga tahun setengah tidak ada hujan. Akibat apa yang akan dialami oleh suatu daerah ketika tidak ada hujan selama tiga tahun setengah? Pasti disana akan ada kekeringan yang begitu rupa

sehingga tidak ada air bersih untuk diminum, juga mungkin karena kekeringan akan ada banyak hewan ternak yang meninggal, ada banyak penyakit endemik yang meraja lela, dan lain sebagainya. Secara khusus dalam kecelakaan yang dialami oleh Ahab dan keluarganya yang dicatat oleh Alkitab adalah bahwa raja Ahab mati dalam peperangan ketika dia menyamar sebagai prajurit biasa terkena panah musuh (1 Raj. 22:34-40). Sementara Izebel istri raja Ahab mati dijatuhkan oleh pegawainya atas perintah Yehu sehingga darah Izebel memercik ke dinding dan ke kuda (2 Raj. 9: 30-37). Sungguh sebuah cari mati yang tidak diinginkan dan dipandang rendah oleh Alkitab. Kecelakaan berupa kematian juga menimpa Hananya bin Azur karena mengajak raja dan orang Israel murtad terhadap Tuhan (Yer. 28:16-17).

Mendatangkan kecelakaan atas umat pilihan bukanlah yang diinginkan Tuhan. Tuhan yang Alkitab gambarkan berlimpah kasih setia sangatlah tidak mungkin merancang kutuk apalagi mengakibatkan umat-Nya celaka. Nabi-nabi Tuhan lewat perkataan mereka telah mengingatkan umat pilihan akan akibat apabila berpaling dari Tuhan. Namun,

(November 25, 2018): 185–196, accessed Janury 12, 2020. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1639>.

²⁰James A. Lola, "IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR," *Visio Dei: Jurnal Teologi*

Kristen (2019), acesed December 26, 2019: 101–121, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/7>.

pilihan bebas umat pilihan pada waktu itu untuk seperti misalnya mendengarkan nabi-nabi palsu Baal dan Asyera menyebabkan kekeringan terjadi bahkan kematian bagi raja Ahab dan keluarganya. Hal yang sama juga berlaku pada Hananya bin Azur yang mati karena kesalahan yang dia buat. Sebuah refleksi bagi orang percaya saat ini bahwa sebagai gereja Tuhan harus menyangkan hidup kita pada nilai-nilai dan ajaran yang Tuhan ajarkan dan berusaha selalu hidup dalam cinta dan perkenaan Tuhan bukan menuruti ajaran-ajaran yang menentang iman dan Alkitab.²¹

KESIMPULAN

Pada bagian pendahuluan artikel ini peneliti menyatakan bahwa pada zaman nabi-nabi Tuhan hidup, ada nabi-nabi palsu yang menggunakan cara-cara dan tipu muslihat tertentu berusaha untuk menyeret hati umat Tuhan berbalik dari Tuhan. Selain nabi Tuhan ada nabi palsu yang hidup di zaman yang sama. Artikel ini memuat tentang pandangan nabi Tuhan terhadap nubuat palsu di zaman mereka hidup. Ada dua contoh nubuat palsu yang diangkat yaitu nubuat dari empat ratus nabi Baal dan empat ratus lima puluh nabi Asyera yang akhirnya menyesatkan raja Ahab, keluarganya, dan umat pilihan Tuhan. Serta

nubuat yang diucapkan oleh nabi Hananya bin Azur yang menyatakan bahwa dalam dua tahun Allah akan membawa kembali orang buangan kembali tanah Israel.

Berdasarkan hasil penelitian dalam artikel ini maka pandangan para nabi Tuhan terhadap nubuat palsu di zaman mereka hidup adalah bahwa nubuat palsu itu merusak hubungan umat dengan Tuhan, nubuat yang diucapkan oleh nabi palsu tersebut memberikan harapan palsu, nubuat palsu apabila diikuti mendatangkan kutuk Tuhan, dan nubuat palsu itu pasti akan mencelakakan. Pembelajaran yang bisa dipetik oleh orang percaya saat ini khususnya yang berada dalam komunitas gereja beraliran Pentakosta-karismatik adalah bahwa sudah seharusnya orang percaya berhati-hati dan waspada terhadap setiap perkataan yang mengatas namakan Tuhan. Selain itu orang percaya juga sebaiknya membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab. Apabila ada hal-hal yang terasa aneh dari perkataan orang yang mengaku hamba Tuhan atau orang percaya, janganlah sungkan untuk datang dan bertanya kepada hamba Tuhan yang terdidik secara akademik di Sekolah Tinggi Teologi agar pemahaman yang didapat mendasar dalam

²¹WIROL HAURISSA, "PUISE SEBAGAI MEDIA PENGINJILAN," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 73–106, accessed December

26, 2019, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/52>.

Firman yang kuat. Sehingga nantinya semakin banyak yang masuk dalam gelombang Alkitabiah yaitu sebuah gelombang pemahaman akan Alkitab yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan baik dalam kaitan dengan Tuhan, dengan sesama, bahkan di ranah akademik sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, David. "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 2 (December 1, 2018): 91–105.
- Apner, Grets Janialdi. "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19." *Jurnal Teologi* 7, no. 2 (November 25, 2018): 185–196.
- Benyamin, Nefry Christoffel. "DOA DAN HARAPAN AKAN ALLAH YANG MEMBEBAHKAN SEBUAH TAFSIRAN POST-KOLONIAL DANIEL 9:1-27." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 48–59.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- C. Snell, Daniel. *Kehidupan Di Timur Tengah Kuno 3100-322 SM*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65.
- HAURISSA, WIROL. "PUI SI SEBAGAI MEDIA PENGINJILAN." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (2018): 73–106. Accessed December 26, 2019. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/52>.
- Juwono, Kevin. "META-METODE APOLOGETIKA ATAU, APOLOGETI-KA (SEBAGAI META-METODE)." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 9–22.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (June 1, 2018): 43–60.
- Lola, James A. "IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 101–121.
- Manurung, Kosma. "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2019): 37–54. Accessed December 26, 2019. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.
- Pradipta, Nemesius. "Belas Kasih Allah Dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner." *Jurnal Teologi* 8, no. 1 (May 25, 2019): 47–64.
- Purwanto, Edi. "DIALEKTIKA IMAN KRISTEN DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM KAJIAN GEERT HOFSTED." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (July 31, 2019): 99–111.

- Purwonugroho, Daniel Pesah and Zaluchu, Sonny Eli. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20–27. <http://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/21>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Mendekonstruksi Ciptaan: Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26." *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 2 (October 26, 2018): 147.
- Situmorang, Jonar. "KAJIAN BIBLIKA TENTANG YESUS SEBAGAI PINTU DAN GEMBALA MENU-RUT YOHANES 10:1-18." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 259–276. Accessed December 26, 2019. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/30>.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "ECUMENICAL HERMENEUTICS." *KENO-SIS: Jurnal Kajian Teologi* 5, no. 1 (July 31, 2019): 13–23.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis Terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 199.
- Triasmoroadi, Hardiyan. "Teologi Kem(u) (a)Rahan Allah: Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemura-han Allah." *GEMA TEOLOGIKA* 3, no. 1 (April 25, 2018): 39.
- Zaluchu, Sonny. "Sudut Pandang Etika Kristen Menyikapi Pembangkangan Sipil (Civil Disobedience)." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 24.